Volume 8, Nomor 16, Juli - Desember 2012 ISSN 1858-389x

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

Manajemen Sekolah Inklusif di SMAN 4 Banjarbaru
Hikmawati

Pendidikan Sekolah dan Sekolah Islam: Kebijakan dan Sistem Persekolahan
Asikin Nor

Pendidkan karakter di Perguruan Tinggi: Tinjauan Filosofis dan Metodologis
Hidayat Ma'ruf

Metode Tafsir A. Hassan
Basrian dan Ahmad Mujahid

Budaya Bersaing SD Swasta di Kecamatan Banjarmasin Tengah (Analisis Budaya Organisasi)
Sulaiman

Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas IV SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin Utara
Asniwati

Perbedaan Performansi Mengajar Guru SDN di Kota Banjarmasin
M. Saleh

Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penyesuaian Makhluk Hidup Terhadap Lingkungannya dengan Model Pembelajaran NHT Kelas IV SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin
Sri Hamda

Penggunaan Metode AHP untuk Penilaian Pegawai Berprestasi Berdasarkan Kinerja
Andang Sunarto

Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum
Miseran

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
AL JAMI BANJARMASIN
STATUS : Terakreditasi SK. No. 002/BAN-PT/Ak-XIV/S1/V/2011
Alamat : Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235
E-mail : al-jami@plasa.com

Daftar Pustaka

Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia,* Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2006.

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan,* PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011.

Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan,* Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995.

Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan Di Indonsia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2 Tahun 1989,* INIS, Jakarta, 2004.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Retno (Peny.), *UUD '45 dan Perubahannya,* Pers Media, Jakarta, 2011.

Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003.

PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI
(Tinjauan Filosofis dan Metodologis)

Oleh: Hidayat Ma'ruf*

Abstrak :

Di Perguruan Tinggi, pendidikan karakter merupakan tahapan yang tidak kalah pentingnya dari tahapan pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi seharusnya memiliki pola pembentukan karakter sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik masing-masing. Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga civitas akademika Perguruan Tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terpuji. Pendidikan karakter perlu dirancang secara utuh. Dalam pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, semua komponen harus terlibat secara optimal, komponen penyelenggara dan tenaga kependidikan. Etos kerja seluruh civitas akademika dan lingkungan Perguruan Tinggi secara bersinergis harus saling mendukung terselenggaranya pendidikan karakter dengan baik.

Kata-kata kunci :

Pendidikan karakter, Perguruan Tinggi, filosofis dan metodologis.

A. Pendahuluan

Etika atau istilah yang seringkali disebut pula dengan moral, akhlak, watak, tabiat, dan karakter, di Indonesia saat ini sedang menjadi sorotan dan ramai dibicarakan karena sudah mulai tercerabut dari masyarakatnya. Bangsa Indonesia akhir-akhir ini mengalami *patologi* (penyakit) sosial yang kronis. Sebagian masyarakatnya tercerabut dari peradaban ketimuran yang terkenal

* *Penulis dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, mengasuh mata kuliah Psikologi Perkembangan.*

dengan wataknya yang santun, toleran, bermoral, dan beragama[1]. Tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, konflik, tingginya kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun para remaja, berbohong, menyontek, dan aktivitas negatif lainnya sudah mulai menjadi hal yang biasa dalam masyarakat, termasuk pula dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Penyebab terjadinya dekadensi moral seperti yang disebutkan di atas, antara lain disebabkan pendidikan karakter bangsa yang masih "amburadul", diperparah lagi oleh kurangnya perhatian para pendidik terhadap pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan ketimbang aspek pendidikan dan pembinaan karakter. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang didapatkan dalam pendidikan karakter, moral atau etika di lembaga-lembaga pendidikan saat ini agak terabaikan. Seperti kata Marvin Berkowitz, bahwa kebanyakan orang mulai tidak memperhatikan lagi bagaimana pendidikan itu dapat berdampak terhadap perilaku seseorang. Itulah cacat terbesar dalam dunia pendidikan, gagal untuk menghadirkan generasi anak-anak bangsa yang berkarakter kuat.[2]

Kegagalan pendidikan di Indonesia dalam menghadirkan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, di antaranya karena sistem pendidikan nasional belum mempunyai kurikulum dan model pendidikan karakter yang kuat. Memang, sistem pendidikan nasional sudah mempunyai mata pelajaran/mata kuliah tentang pengetahuan karakter, moral atau etika yang tertuang dalam berbagai mata pelajaran/mata kuliah. Namun, dalam proses pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas hapalan dan pembekalan pengetahuan, belum begitu menyentuh aspek sikap dan perilaku konkrit, sehingga kurang bisa mengubah karakter yang masih dalam bentuk sebatas pengetahuan terwujud dalam perilaku konkrit yang baik.

[1]Khudzaifah Dimyati, "Pengantar Redaksi", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9. No. 1, Februari 2008.

[2]Binsar Hutabarat, "Karakter Bangsa, Dulu dan Kini", http://www.wordpress.com/2011/06/19/karakter-bangsa-dulu-dan-kini/, diakses 1 September 2012.

Jurnal Al Jami Volume 8, Nomor 16, Juli – Desember 2012

Di sisi lain, terjadinya krisis karakter disebabkan pula oleh hilangnya model-model kepribadian yang integral, sebagai perpaduan antara kesalehan dan kesuksesan, kebaikan dan kekuatan, kekayaan dan kedermawanan, kekuasaan dan keadilan, kecerdasan dan kejujuran, dan munculnya antagonisme dalam pendidikan moral, sementara sekolah mengembangkan kemampuan dasar individu untuk menjadi produktif, sementara itu pula media massa mendidik masyarakat menjadi konsumtif.[3]

Pembangunan karakter merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, di antaranya bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk itu, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.[4]

Pembangunan karakter generasi bangsa menjadi tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

[3]Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam,* (Jakarta: Al-I'tishom, 2002).

[4]Kemendiknas, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014: Rancangan RPJMN tahun 2010-2014,* (Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas, 2010a).

B. Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Ditinjau dari makna leksikal, kata karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.[5] Sedangkan dari sisi terminologi, istilah karakter didefinisikan dengan berbagai formulasi kalimat yang berbeda-beda, namun substansinya hampir sama. Salah satu definisi karakter adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto, yang menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[6]

Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah etika, akhlak atau nilai dan berkekuatan moral. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir.[7] Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas baik faktor bawaan (*nature*) maupun faktor lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak[8]. Seorang yang berkarakter baik tentunya mempunyai pikiran yang baik *(thinking the good)*, memiliki perasaan yang baik *(feeling the good)*, dan juga berperilaku baik *(acting the good)*. Dengan kata lain, berkarakter yang baik adalah harmoninya antara *knowing the good, desiring the good,*

[5]Depdiknas, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

[6]Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

[7]Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas, 2010b).

[8]Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

dan *doing the good.*[9] Karakter dimaknai sebagai integritas dari pengetahuan tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan dibuktikan dalam tindakan nyata berperilaku baik; karenanya, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter hakikatnya bukan sekadar mengajarkan mana yang baik dan mana yang benar, namun lebih dari itu, pendidikan karakter seharusnya dapat menanamkan kebiasaan *(habituation)* tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham *(kognitif)*, mampu merasakan *(afektif)* nilai-nilai kebaikan dan menjadi terbiasa melakukannya *(psikomotorik)*.

Dalam pendidikan karakter, semua faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter harus dilibatkan. Meskipun menurut kacamata teori sosiologi dan psikologi, keluarga adalah pembentuk karakter yang utama dan pertama, namun demikian, lembaga pendidikan formal, termasuk Perguruan Tinggi, juga ikut bertanggungjawab dan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didiknya.

C. Tahap Perkembangan Anak dan Pola Pengasuhan

Rentang tahapan perkembangan manusia memiliki fase yang cukup panjang. Agar mudah dipahami, dibuatlah klasifikasi tahapan/periode perkembangan yang umumnya terdiri dari periode pra kelahiran, masa bayi, masa awal anak anak, masa pertengahan dan akhir anak anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa, dan masa akhir dewasa.

Berikut dikemukakan tahapan perkembangan penting manusia dari periode pra kelahiran (dalam kandungan) sampai sekitar masa akhir anak-anak (usia kira kira 6 hingga 11-12 tahun).

[9]Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility,* (New York: Simon & Schuster, Inc., 1993).

1. Periode dalam kandungan

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "... Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?" (QS. Az-Zumar 6)..

Ayat di atas ini menunjukkan bahwa seorang manusia diciptakan dalam tubuh ibunya dalam tiga tahapan yang berbeda. Menurut perspektif sains modern, proses kejadian manusia terjadi dalam tiga fase, yaitu fase zigot (sejak konsepsi hingga akhir minggu ke-2), fase embrio (akhir minggu ke-2 hingga akhir bulan ke-2), dan fase janin (akhir bulan ke-2 hingga kelahiran).

Pada masa kehamilan, kondisi emosi ibu, sangat mempengaruhi perturnbuhan dan perkembangan janinnya. Ibu hamil yang merasa gelisah, tertekan atau ketakutan, hormon stress dengan sendirinya mengalir melalui aliran darah dan mengenai plasenta sang bayi. Stress bisa mengaktifkan sistem kelenjar *endokrin* dari tubuh sang cabang bayi dan ini akan mempengaruhi perkembangan otaknya. Seorang anak yang terlahir dari rahim seorang ibu yang mengalami stress berlebihan semasa kehamilan sangat mungkin memiliki kelainan perilaku dalam kehidupannya nantinya.[10]

[10]Deepak Chopra, "Magical Beginnings, Enchanted Lives", http://www.epochtimes.co.id/ keluarga.php?id=312, diakses 31 Desember 2011.

Saat sang ibu hamil merasa gembira, maka tubuhnya memproduksi zat kimia alami, *endorfin* dan *encephalin*. Ibu merasakan ketenangan dan kedamaian, tubuhnya akan menghasilkan reaksi kimia yang serupa dengan resep obat penenang. Tanpa stress, sistem syaraf kejang dari janinnya akan bekerja sangat pelan, janin Anda akan tumbuh dan berkembang dalam keadaan penuh damai.

Menjaga kestabilan emosi ibu yang sedang mengandung sangat diperlukan, sebab positif dan negatifnya emosi ibu sangat berpengaruh terhadap positif dan negatifnya pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Karena, semenjak dalam kandungan, interaksi yang dilakukan orang tua baik secara fisik, emosi, maupun sosial sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan.

Menurut psikolog perkembangan, Harold I Kaplan, Benjamin J Sadock, dan Jack A Grebb,[11] menstimulasi otak bayi bisa dilakukan sejak usia 18-20 minggu kehamilan. Bahkan, menurut aliran homunculus, bayi memiliki perkembangan psikologis dan biologis sejak terjadi konsepsi (proses pertemuan sel sperma dan sel telur). Karena itu, bayi yang belum lahir sekalipun mulai bereaksi terhadap rangsangan dari luar.

Sebagai contoh, janin pada trimester awal memiliki tingkah laku spontan yang berulang, biasa disebut habituasi; misalnya menghisap ibu jari atau hal lainnya. Dia juga bisa menyesuaikan diri dengan suara luar dengan respon berupa kontraksi otot, pergerakan dan perubahan denyut jantung.

Sementara berdasarkan teori psikogenesis, otak bayi melesat pada usia trimester kedua. Jadi, bayi bisa mengingat situasi yang dialami oleh ibunya. Misalnya saja, ibu kandung melakukan hal yang kurang baik saat hamil seperti berkata kasar. Nah, meski kelak si bayi tidak dirawat oleh ibu kandungnya, karena sang ibu meninggal, dia tetap bisa berkata kasar karena mengingat apa yang dilakukan ibunya selama mengandungnya.

[11]Dalam situs Bayi Sehat Community, "Suara Ibu Bisa Optimalkan Janin", http://www.bayisehat.com/pregnancy-mainmenu-39/454-suara-ibu-bisa-optimalkan-otak-janin.html, diakses 29 Desember 2011.

2. Periode Bayi dan Masa Kanak-Kanak

Berbagai riset membuktikan ternyata perilaku anak itu asalnya didominasi dari pola asuh orangtua. Orangtua merupakan contoh hidup yang akan ditiru oleh anaknya. Jika orangtua menginginkan anaknya menjadi seorang anak yang saleh, maka perilaku keshalehan tersebut harus terlebih dahulu dicontohkan oleh orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh orangtua saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak-anaknya, misalnya berupaya untuk selalu menciptakan persepsi yang positif pada anak serta berhati-hati dengan kata-kata yang dikeluarkan. Sebab, kata-kata hardikan, akan sangat berdampak negatif terhadap anak-anak. Perlu diketahui, saat otak anak distimulasi dengan hal-hal yang positif, maka cabang-cabang neuron saraf otaknya lebih banyak dan terjalin lebih dekat, semakin banyak dan semakin terjalin dekat maka anak akan semakin cerdas. Sebuah penelitian di Amerika telah membuktikan bahwa cabang-cabang neorun tersebut akan kembali terlepas saat anak terkejut, kaget dan takut.

D. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Permasalahan mendasar bagi dunia pendidikan adalah bagaimana menyiapkan generasinya yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat untuk membangun bangsanya ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan Rencana Strategis Kemendiknas 2010-2014 lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari jenjang pra sekolah, pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat atas sampai Perguruan Tinggi telah mencanangkan dan menerapkan pendidikan karakter. Namun secara umum, pendidikan karakter tersebut masih sebatas pada pembekalan aspek pengetahuan atau menyentuh ranah kognitif semata. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar *(right)* dan salah *(wrong)*. Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan) dalam perilaku peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari masih disibukkannya lembaga-lembaga pendidikan tersebut pada kegiatan ujian, mulai dari ujian pertengahan *(mid-test)*, ujian akhir *(finsl test)*,

dan ditambah lagi dengan pemberian tugas-tugas lainnya, penilaiannya umumnya masih menitikberatkan pada aspek penguasaan pengetahuan dan hafalan keilmuan *(knowledge)* semata.

Di Perguruan Tinggi, Pendidikan karakter merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter pada tahapan pendidikan sebelumnya, yaitu di lingkungan keluarga dan di lingkungan tingkat sekolah. Oleh sebab itu, semestinya setiap Perguruan Tinggi memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik Perguruan Tinggi masing-masing.

Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga civitas akademika Perguruan Tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terpuji, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Dalam pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, semua komponen harus dilibatkan secara optimal, komponen penyelenggara dan tenaga kependidikan seperti pimpinan Rektor, Dekan, Ketua Sekolah Tinggi, Ketua Jurusan, dosen dan karyawan, kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan baik intra maupun ekstra kampus, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh civitas akademika dan lingkungan Perguruan Tinggi secara bersinergis harus saling mendukung terselenggaranya pendidikan karakter dengan baik.

Intinya, semua faktor yang dapat mempengaruhi hasil pendidikan karakter yang diinginkan harus terlibat dengan baik. Untuk lebih menyederhanakan pemahaman tentang beberapa faktor yang turut mempengaruhi pendidikan karakter dimaksud, khususnya di lembaga pendidikan formal seperti Perguruan Tinggi, dapat diperhatikan gambar berikut ini:

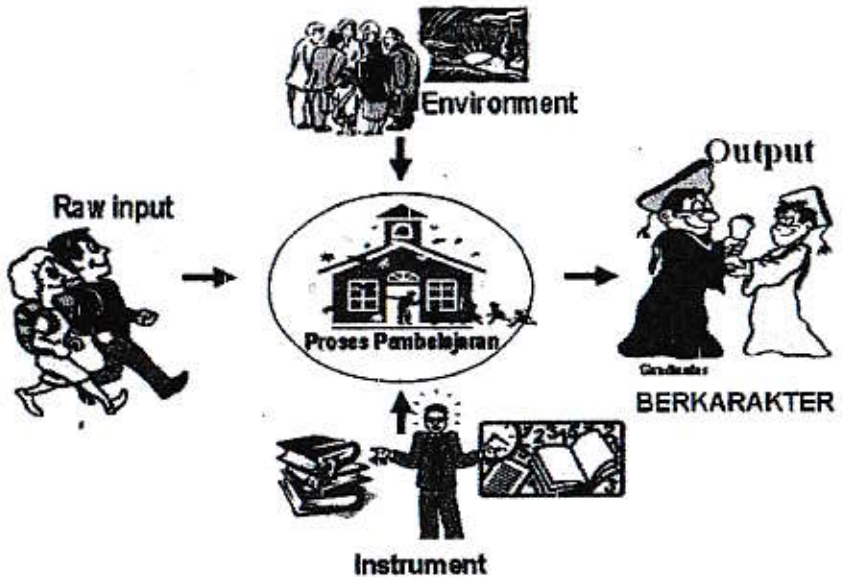

Gambar 1: Faktor-faktor yang turut mempengaruhi hasil pembelajaran

Berdasarkan gambar di atas, untuk mendapatkan *output* (hasil) yaitu mahasiswa yang berkarakter, secara umum ada 3 komponen berpengaruh yang perlu diperhatikan, yaitu *raw input, environment*, dan *instrument*.

Raw input atau bahan mentah adalah siswa *input* (masukan) yang diterima sebagai mahasiswa. Selektif tidaknya terhadap kualitas siswa *input* yang diterima akan berpengaruh terhadap kualitas *output* (keluaran/hasil). *Environment* atau lingkungan, menurut pandangan kaum emperisme, mempunyai andil yang paling besar dalam mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia. Lingkungan dapat mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, lingkungan sosial, dan lain-lain, termasuk pula lingkungan belajar atau yang sering pula disebut lingkungan pendidikan. *Instrument* termasuk dalam kelompok *instrument* atau alat di antaranya adalah tenaga pendidik atau dosen, kurikulum, materi, metode dan media pembelajaran, dan lain-lain.

Dosen sebagai pendidik bukan saja bertanggungjawab atas pemerolehan pengetahuan para mahasiswanya, tetapi juga bertanggung-

Jurnal Al Jami Volume 8, Nomor 16, Juli – Desember 2012

jawab menanamkan karakter di hati dan perilaku para mahasiswa. Kalau dosen mengajarkan sopan santun, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya, maka dia harus terlebih dahulu dapat memberikan contoh dalam tingkahlaku nyata untuk berbuat sopan dan santun, jujur, dan mempraktikkan nilai-nilai positif lainnya. Tidak ada kekuatan yang lebih besar dari seorang dosen tanpa dia menjadikan dirinya sebagai teladan atau panutan.

Dari aspek kurikulum dan materi, pendidikan karakter dapat diposisikan sebagai mata kuliah tersendiri dan dapat pula diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata perkuliahan. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan moral, etika, akhlak, norma atau nilai-nilai pada setiap mata perkuliahan perlu dikembangkan, dijabarkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak berada hanya di tataran kognitif, tetapi menyentuh pula aspek penghayatan, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, berbagai aktivitas dan kegiatan kemahasiswaan, organisasi intra maupun ekstra kampus, merupakan media yang potensial untuk membangun dan membina karakter mahasiswa. Berbagai aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan oleh para mahasiswa maupun oleh penyelenggara kampus dapat membantu mahasiswa berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing.

E. Penutup

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi, jika dilihat dari kurikulum, materi dan implementasinya dalam pendidikan di Perguruan Tinggi, maka tujuan pendidikan khususnya dalam membangun karakter peserta didik (mahasiswa) sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Namun permasalahannya adalah, pendidikan karakter di Perguruan Tinggi selama ini sebagian besar baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan. Pengelolaan yang dimaksud

adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan dan dilaksanakan secara utuh dan berkesinambungan yang tertuang dalam berbagai kegiatan atau aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi; nilai-nilai karakter apa saja yang perlu ditanamkan, apa saja muatan kurikulumnya, bagaimana proses pembelajarannya. Selanjutnya, didukung pula oleh alat dan lingkungan yang mendukung oleh para pimpinan, dosen, karyawan, dan komponen-komponen lainnya yang terkait.

Daftar Pustaka

Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam,* Al-I'tishom, Jakarta, 2002.

Binsar Hutabarat, *Karakter Bangsa, Dulu dan Kini.* http://www.christian reformedink.wordpress.com/2011/06/19/karakter-bangsa-dulu-dan-kini/, diakses 1 September 2012.

Deepak Chopra, "Magical Beginnings, Enchanted Lives", http://www.epochtimes.co.id/keluarga.php?id=312, diakses 31 Desember 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.

Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter,* Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas, Jakarta, 2010.

Khudzaifah Dimyati, "Pengantar Redaksi", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora,* Vol. 9. No. 1, Februari 2008.

Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter,* Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2010.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility,* Simon & Schuster, Inc., New York, 1993.

Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini,* Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Penerbit Citra Umbara, Bandung, 2003.

METODE TAFSIR A. HASSAN

Oleh: Basrian[1] dan H. Ahmad Mujahid[2]

Abstrak :

Perkembangan tafsir Alquran di nusantara ini cukup menggembirakan, yang ditandai dengan lahirnya berbagai karya tulis dibidang ini. Misalnya tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Alquran al-Majid karya Hasbi Ash-Shiddiqy, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan lain-lainnya. Tidak terkecuali A. Hassan, ulama besar otodidak yang produktif turut pula memberikan dukungan dengan dua kitab karyanya, *Al-Furqan Tafsir Quran* dan *Tafsir Al-Hidayah.* Dua buah kitab ini menarik untuk dikaji, karena memiliki keunikan bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Meski dua buah kitb ini ditulis oleh penulis yang sama, akan tetapi memiliki cara kerja yang berbeda baik sesama kitab tafsir yang berbahasa Indonesia, maupun dengan karya-karya tafsir yang berbahasa Arab. Untuk mengetahui bagaimana metode yang diterapkan A. Hassan itu,tulisan ini mencoba memberikan jawabannya.

Kata-kata kunci :

Tafsir bi al-Ma'tsur, tafsir bi al-Ra'yi.

A. Pendahuluan

Alquran sebagai pedoman utama bagi umat Islam diturunkan Allah swt. dalam bahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan Alquran itu sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup dan kehidupan, maka umat Islam memerlukan penafsiran; apalagi bagi orang yang bukan bangsa Arab. Hal itu perlu dilakukan agar Alquran dapat dipahami dengan baik untuk bekal kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

[1]Dosen tetap dan Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

[2]Dosen tetap dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.